

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan atau rumusan masalah untuk melihat adanya disonansi kognitif yang disebabkan setelah menonton media massa, khususnya film, serta ingin melihat mekanisme reduksi disonansi kognitif yang dipilih oleh para penonton Gen Z dalam menurunkan atau menghilangkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh disonansi kognitif setelah menonton *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda, yang bertentangan dengan nilai atau perspektif yang dipegang oleh informan.

Informan pertama atau HFA menunjukkan bahwa ia mengalami disonansi kognitif setelah menonton film *Monster* karena ia merasa risih dan gelisah, tetapi hanya dalam aspek topik LGBT/queer kids, khususnya hubungan Minato dan Yori. Aspek lain seperti bullying, kasih sayang ibu yang berlebihan, dan Mr. Hori yang dipecat karena kesalahpahaman tidak menimbulkan disonansi kognitif pada HFA, karena ia setuju dengan pesan atau makna yang disampaikan Koreeda mengenai topik-topik tersebut. Jadi, tidak ada pertentangan, berbeda dengan aspek LGBT-nya.

Mekanisme reduksi disonansi kognitif yang dominan ia gunakan adalah *justification/rationalization*, karena ia memahami dan mengerti makna yang coba disampaikan film tersebut mengenai aspek LGBT/queer kids, tetapi ia menolak dengan keras karena tidak sejalan dengan perspektif yang ia miliki. Dalam pandangannya, LGBT dilarang dan melanggar norma sosial.

Selanjutnya, informan kedua atau AM memiliki pola yang sama dengan HFA. Ia tidak mengalami disonansi kognitif dalam aspek bullying, kesalahpahaman yang menyebabkan Mr. Hori dipecat, maupun kasih sayang ibu Minato yang berlebihan. Aspek yang menimbulkan disonansi kognitif bagi AM adalah topik LGBT/queer kids karena isu tersebut membuatnya tidak nyaman. Mekanisme reduksi yang dominan ia gunakan untuk menghilangkan ketidaknyamanan tersebut

adalah *selective interpretation*, yaitu dengan menafsirkan adegan-adegan terkait LGBT sesuai dengan perspektif yang ia miliki bahwa hubungan tersebut hanya sebatas persahabatan karena ia tidak setuju dengan LGBT yang menurut pandangan agamanya dilarang.

Informan ketiga atau RH juga menunjukkan pola serupa dengan HFA dan AM, yaitu tidak mengalami disonansi kognitif dalam aspek bullying, kesalahpahaman yang menyebabkan Mr. Hori dipecat, maupun kasih sayang ibu Minato yang berlebihan. RH mengalami disonansi kognitif pada aspek isu LGBT/queer kids, dan untuk menghilangkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh disonansi tersebut, ia menggunakan mekanisme reduksi *justification/rationalization*. Ia merasionalisasi bahwa anak-anak tidak mungkin mengetahui orientasi seksualnya sejak kecil. RH menyatakan bahwa seharusnya Minato mengeksplorasi dan mendekati perempuan, sehingga secara implisit ia menganggap LGBT sebagai pilihan. Pandangan ini didasari oleh perspektif yang ia percayai, dan mekanisme *justification* yang ia lakukan bertujuan untuk membela dirinya serta menurunkan ketidaknyamanan karena adanya pertentangan dengan makna film *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda.

Dapat disimpulkan bahwa informan HFA dominan menggunakan metode *justification/rationalization* sebagai alat untuk reduksi disonansi kognitif, sama halnya dengan informan RH meski memiliki argumentasi dan alasan yang berbeda. Sementara itu, informan AM dominan menggunakan *selective interpretative* untuk reduksi disonansi kognitif. Ketiganya tidak ada yang menggunakan *selective retention*, seperti yang telah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan. Temuan ini menunjukkan bahwa respons atau strategi reduksi disonansi pada ketiga informan berbeda, dan hal tersebut didasari oleh latar belakang yang mereka miliki, karena itu menjadi acuan utama dalam mengambil langkah yang paling cocok dan sesuai dengan kepribadian mereka. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman dari proses reduksi disonansi kognitif selalu berkaitan dengan ranah personal dan pengalaman subjektif masing-masing individu, yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka alami.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menggunakan film yang berbeda untuk mengeksplorasi fenomena disonansi kognitif yang terjadi setelah mengonsumsi media massa (spesifiknya film). Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada pemilihan subjek yang terlalu luas dan hanya berdasarkan latar belakang umum saja (pendidikan, umur, lingkungan), sehingga tidak mampu membentuk kategori yang jelas dan spesifik untuk dianalisis. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda seperti kuantitatif, agar sampel lebih besar dan data yang diperoleh lebih faktual serta dapat digeneralisasi.
2. Bagi masyarakat atau penonton, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bahwa pengalaman menonton juga dapat menjadi sumber munculnya disonansi kognitif. Biasanya, disonansi kognitif sering dicontohkan dalam konteks praktikal, seperti seseorang yang mengetahui bahaya rokok tetapi tetap merokok dan melakukan justifikasi. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa film pun mampu memunculkan disonansi kognitif secara tidak disadari.
3. Bagi bidang akademik dan kajian media, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi awal sekaligus inspirasi untuk menggunakan teori disonansi kognitif dalam konteks media massa lainnya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa disonansi kognitif sering kali muncul bahkan hanya setelah menonton film, terutama di era media sosial dan teknologi saat ini, di mana masyarakat kerap memperlihatkan secara langsung bentuk disonansi kognitifnya melalui mekanisme *justification/rationalization* di kolom komentar YouTube, X (Twitter), Instagram, dan platform digital lainnya.